

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab peneliti ingin menyajikan serta mendeskripsikan data penelitian dari lapangan berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh peneliti merupakan hasil pengamatan yang dilakukan Selama di Sekolah SD Plus Darul Ulum Karang Baru Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

1. Profil Sekolah SD Plus Darul Ulum Karang Baru

a. Sejarah Singkat Berdirinya SD Plus Darul Ulum Karang Baru

Nama Yayasan Darul Ulum di ambil dari sebuah pondok besar yang berada di Pamekasan yaitu Pondok Pesantren Banyuanyar Darul Ulum yang berasal dari bahasa jawa mempunyai arti air batu. Dari penemuan sumber mata air sumur yang cukup besar oleh Kyai Itsbat, mata air tersebut tidak pernah surut sampai sekarang meskipun air tersebut dapat digunakan sebagai air minum bagi santri dan keluarga Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuyanyar.

Nama Darul Ulum merupakan nama yang resmi digunakan sejak tahun 1980-an sebagai nama lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Darul Ulum Karang Baru juga merupakan nama lembaga yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Banyuyanyar. Dengan barokah dan

petunjuk Kyai tersebut akhirnya KH. Moh Hasibin yang merupakan santri pertama dari Kyai Itsbat di perintah untuk mendirikan pondok pesantren di bawah naungan pendidikan Pondok Pesantren Islam yang ada di Blumbungan.

SD Plus Darul Ulum Karang Baru berdiri sejak tahun 2005 lembaga ini berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Karang Baru. Pada mulanya lembaga Darul Ulum berada di Banyuwangi desa Potoan, Palengaan, Pamekasan, kemudian dibawa oleh salah satu santri yang insyaallah mendapatkan barokahnya yaitu KH. Moh Hasibin yang mendirikan Pondok Pesantren Karang Baru di Jin, Raya Nyalaran sampai saat ini. Pada waktu itu PP. Karang Baru hanya menampung anak-anak untuk belajar ngaji saja, tidak ada lembaga umum apapun yang didirikan sebelumnya PP. Karang Baru hanya mendirikan Madrasah (sekolah sore). Seiring dengan berjalannya waktu PP. Karang Baru mempunyai beberapa santri dan santri tersebut membutuhkan ilmu yang seharusnya tidak hanya ilmu agama namun ilmu umumpun juga diperlukan, yayasan tersebut mendirikan lembaga SD Plus Darul Ulum.

SD Plus Darul Ulum pada tahun 2005 sarana yang dimiliki oleh lembaga masih terbatas gedung yang ditempati untuk belajar bergantian dengan sekolah Madrasah sore, namun dengan berjalannya waktu lembaga pendidikan Darul Ulum mengalami kemajuan dari segi kuantitas jumlah

murid dan saat ini lembaga SD Plus Darul Ulum memiliki gedung kelas sendiri.¹

b. Gambaran atau identitas Umum Lokasi Penelitian

Lembaga SD Plus Darul Ulum Karang Baru terletak di Jl. Raya Nyalaran Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Lembaga ini berada dalam naungan LPI. Darul Ulum PP. Karang Baru yang berdiri sejak tahun 1978 sampai saat ini. SD Plus Darul Ulum Karang Baru berdiri sejak tahun 2005 pada saat itu lembaga SD Plus Darul Ulum Karang Baru berdiri setelah lembaga Madrasah Diniyah (MD) dan lembaga Taman Kanak (TK) disana. Dominan siswa-siswi SD Plus Darul Ulum Karang Baru adalah santri, santri dari yayasan itu sendiri yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum Karang Baru, namun ada juga siswa-siswi yang sekolah tanpa mondok seperti siswa-siswi yang dekat dari lembaga di sana. Lembaga disana sangat aman dari jalan raya, karena letak lembaga di sebuah pedesaan, namun tidak juga terpencil. Lembaga disana juga dipagari alas sehingga siswa-siswi lebih aman dan terjangkau.

¹ Ahamd Sofyan, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung*, (02 Mei 2024).

c. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi dari SD Plus Darul Ulum Karang Baru Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dapat disebutkan pada tabel berikut:²

VISI	MISI
Terwujudnya peserta didik memahami Al-Qur'an, Berakhlakul Karimah, Berinfaq, dan Kreatif, Berfikir, Inovatif, serta menjadi sekolah terpercaya di masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan nilai-nilai ajaran islam dan mendalami Al-Qur'an sehingga menjadi motivator dalam berfikir, berusaha perilaku sehari-hari. 2. Menghasilkan output yang berkualitas. 3. Menanamkan sikap istiqomah, mandiri, dan cinta tanah air. 4. Meningkatkan kualitas intelektual dan spiritual siswa melalui Al-Qur'an. 5. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan lulusan yang berorientasi pada kecakapan hidup serta mempunyai daya saing global

² Ahamd Sofyan, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung*, (02 Mei 2024).

d. Data Peserta didik

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas I	15 Siswa
2	Kelas II	16 Siswa
3	Kelas III	18 Siswa
4	Kelas IV	17 Siswa
5	Kelas V	27 Siswa
6	Kelas VI	9 Siswa

JUMLAH	186
---------------	------------

Table 4. 1 Daftar jumlah Peserta Didik

e. Data Pendidik

DATA GURU / PEGAWAI DAN KARYAWAN								
SEKOLAH : SD PLUS DARUL ULUM				TAHUN PELAJARAN : 2023-2024				
No.	NAMA	L/P	TEMPAT TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN	TANGGAL MULAI KERJA	JABATAN	ALAMAT	TELP/ HP
1.	AHMAD SOFYAN, S. Pd-I	L	JEMBER, 05-05-1984	SI - PAI	01-07-2022	PL KAEK	PADEMANU	
2.	AMINULLAH, S. Pd. SD	L	PANDEKARAN, 04-07-1985	SI - PGSD	18-07-2018	GURU KELAS	BLUMBUNGAN	
3.	YULIA LAVINIA, S. Pd.	P	PANDEKARAN, 13-07-1995	SI - PGSD	01-07-2018	GURU KELAS	BUDDARAN	
4.	MAIDAH, S. Pd.I	P	RAMBAYAN, 22-08-1992	SI - PAI	18-07-2018	GURU AGAMA	BLUMBUNGAN	
5.	NURUL BADRIYAH, S. Pd.	P	PANDEKARAN, 4-05-1995	SI - PGSD	01-07-2021	GURU KELAS	PERUM SENTOL REGENCY	
6.	ISNAINI FADARIYAH, S. Pd.	P	PANDEKARAN, 22-02-1999	SI - BK	17-07-2020	GURU KELAS	BLUMBUNGAN	
7.	MAISYATUL FIRDANI, S. Pd.	P	PANDEKARAN, 04-09-2000	SI - PAI	02-07-2021	GURU PJOK	BLUMBUNGAN	
8.	YULIA HIDAYATIK, S. Pd.	P	PANDEKARAN, 13-07-1995	SI - PGSD	03-01-2021	GURU KELAS	HYALABU LADK	
9.	HAZIZAH WIKIK MULYATI, S. Pd.	P	PANDEKARAN, 05-04-1999	SI - PGSD	01-07-2022	GURU KELAS	BUDDARAN	
10.	AHMAD AMSHORI, S. Pd.	L	SUMBER, 20-02-1991	SI - S. INSBRI	01-07-2022	GURU S. INSBRI	BLUMBUNGAN	
11.	ROBIATUL ADAWYAH, S. Pd.	P	PANDEKARAN,	SI	01-07-2023	GURU S. GEMAH	BLUMBUNGAN	

Gambar 4. 1 Data pendidik SD Plus Darul Ulum Karang Baru

f. Struktur Organisasi



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Sekolah

2. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Adapun implementasi model pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI Dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan ialah guru mempersiapkan perangkat ajar yang sesuai. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Maidah yaitu sebagai berikut:

“Yang pertama, saya mempersiapkan RPP terlebih dahulu, lalu saya membuka pembelajaran dengan memberikan stimulus atau rangsangan terhadap siswa-siswi kedua, saya mengulang kembali dengan menanyakan perihal pembelajaran yang telah di pelajari sebelumnya ketiga, saya memberikan pertanyaan kepada siswa-siswi dalam pertanyaan itu saya berikan pertanyaan yang cukup membuat siswa-siswi dapat berpikir kritis dan tingkat tinggi.”³

Bu Adawiyah juga menyampaikan hal serupa bahwa “pembelajaran yang diterapkan oleh ibu Maidah ada nyatanya, dan sebelum melakukan model pembelajaran bu Maidah mempersiapkan RPP terlebih dahulu agar sesuai tujuan yang ingin dicapai. Bahkan dalam semua guru sebelum memulai pembelajaran diharuskan untuk menyiapkan RPP terlebih dahulu agar tujuan pembelajaran itu jelas.”⁴

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Kepala Sekolah yakni terdapat pada penggalan wawancara berikut:

“sebelum memulai pembelajaran saya haruskan kepada setiap guru untuk menyiapkan RPP terlebih dahulu, karena RPP sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran karena setiap pembelajran pastinya membutuhkan tujuan pembelajran, maka dari itu tujuan tersebut harus di capai dengan guru menyiapkan RPP terdahulu sebelum memulai pembelajaran.”⁵

Wawancara yang disampaikan di atas dapat dikuatkan dengan observasi yang peneliti lakukan yakni sebagai berikut:

Peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran di dalam kelas, ibu Maidah memang benar sebelum memulai pembelajaran beliu menyiapkan RPP terlebih dahulu, dan ibu Maidah memperlihatkan RPP tersebut kepada peneliti, setelah itu ibu Maidah melakukan pembelajaran seperti biasanya. Lalu peneliti melihat bahwasanya ibu Maidah melakukan pembelajaran dengan

³ Maidah, Guru PAI, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

⁴ Robiatul Adawiyah, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

⁵ Ahmad Sofyan, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

sangat pelan-pelan agar siswa-siswi tidak merasa penjelasan ibu Maidah cepat dan mudah dipahami.⁶

Observasi di atas dapat dikukuhkan dengan dokumentasi berupa RPP yang peneliti lampirkan pada lampiran.

Adapun implementasi model pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI Dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan ialah guru menggunakan model pembelajaran HOTS jenis *discovery learning* dan *problem based learning*. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Maidah yaitu sebagai berikut:

“Saya di dalam kelas menggunakan model yang ada kaitannya dengan model pembelajaran HOTS yaitu ada dua model pertama *problem based learning*, artinya saya memberikan masalah kepada siswa lalu siswa menalar yang membuat mereka berpikir kritis, lalu disambungkan dengan *discovery learning* dimana siswa-siwi di haruskan mencari informasi sendiri dan menemukan jawabannya sendiri.⁷

Selaku siswa kelas 5, Najmi menyatakan hal yang sama bahwa penerapan model pembelajaran HOTS memang ada, sesuai wawancara sebagai berikut :

“Betul kak, ibu Maidah menggunakan model pembelajaran HOTS yang mana model pembelajaran ini merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yaitu kemampuan pemecahan masalah kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis, saya kira model ini tidak dapat diterima oleh saya dan teman-teman tapi setelah dijalankan dan dirasakan di pembelajaran saya dan teman-teman bisa menerima model ini

⁶ Observasi Langsung (02 Mei 2024).

⁷ Maidah, Guru PAI, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

karena model ini sangat bermanfaat untuk saya dan teman-teman. Karena model ini mengharuskan kita berpikir sendiri dan dapat menyelesaikan masalah tanpa langsung di pandu oleh ibu Maidah. Jadi saya menggunakan model ini saya lebih memahami pembelajaran.”⁸

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh siswi lain yang bernama

Syafinatul Ziyadatul Inayah:

“Betul kak, ibu Maidah menggunakan model pembelajaran HOTS di dalam kelas pada saat pembelajaran. Saya sangat senang karena ada berbagai model pembelajaran tidak hanya ceramah saja akan tetapi ibu Maidah melakukan model pembelajaran HOTS. Menurut saya model ini sangat bermanfaat karena saya dan teman-teman tidak ketergantungan terhadap guru, akan tetapi kita dapat menyelesaikan masalah pembelajaran sendiri tanpa ketergantungan terhadap guru.”⁹

Wawancara yang disampaikan di atas dapat dikuatkan dengan

observasi yang peneliti lakukan yakni sebagai berikut:

Peneliti melihat implementasi model pembelajaran *HOTS* digunakan oleh Ibu Maidah PAI pada kelas 5 dan 6 yang bertujuan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang disajikan pada pembelajaran terhadap siswa-siwi. Dalam hal ini siswa mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah sehingga mereka tidak ketergantungan terhadap guru dan siswa tentunya dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan siswa sangat senang dengan pembelajaran *HOTS* ini disebabkan pembelajaran yang tidak monoton. Pada saat ibu Maidah melakukan pembelajaran siswa-siswi kelihatan senang pada saat ibu Maidah melakukan pembelajaran, dapat dibenarkan dengan peneliti melihat langsung bahwasannya guru Maidah memberikan pertanyaan siswa-siswi saling berebut untuk menjawab terlebih dahulu untuk menjawabnya.¹⁰

Observasi di atas dapat dikukuhkan dengan dokumentasi berupa

foto pada saat Bu Maidah mengajar di kelas.

⁸ Ainun Najmi, Siswa kelas V, *Wawancara Langsung*, (02 Mei 2024).

⁹ Syafinatul Ziyadatul Inayah, Siswi kelas VI, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

¹⁰ Observasi Langsung (02 Mei 2024).

Adapun implementasi model pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI Dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan ialah Guru mengadakan *assesment* setiap akhir bab sebagai bentuk evaluasi. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Maidah yaitu sebagai berikut:

“Setelah saya melakukan persiapan, melaksanakan pembelajaran, nah disitu perlu dilakukan evaluasi untuk mengukur gambaran keberhasilan siswa. Caranya dengan mengadakan asesmen atau soal itu mas yang biasanya saya berikan kepada anak-anak pas selesai tiap BAB. Soal disini berupa pilihan ganda yang saya rancang ketika pembuatan RPP dan sudah di ACC oleh waka kurikulum dan kepala sekolah, dan kebetulan saat itu waka kurikulumnya masih saya jadi saya komunikasinya langsung ke kepala sekolah. Soal-soal itu apabila masih belum sesuai itu masih perlu direvisi. Soal-soal tadi saya bagikan kepada mereka di pembelajaran setelah selesai membahas satu BAB.”¹¹

Bu Adawiyah juga menyampaikan hal serupa bahwa "dalam setiap akhir BAB akan diadakan *assesment* untuk menguji pemahaman dan melatih kemampuan siswa-siswi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan berupa soal HOTS yang nantinya ibu Maidah berikan kepada siswa-siswi.”¹²

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh siswa yang bernama Amiruddin sebagai berikut :

“model pembelajaran yang digunakan ibu Ma’idah itu menurut saya sangatlah berguna, kenapa kak karena model itu membuat kita

¹¹ Maidah, Guru PAI, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

¹² Robiatul Adawiyah, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

tidak ketergantungan terhadap guru dan mampu membuat kita berpikir tingkat tinggi dan juga teman-teman itu sangat senang dengan model yang diterapkan oleh ibu Maidah, dan pada akhir BAB ibu Maidah akan melakukan penyoalan dengan memberikan soal-soal berbentuk pilihan ganda kepada saya dan teman-teman.”¹³

Wawancara yang disampaikan di atas dapat dikuatkan dengan observasi yang peneliti lakukan yakni sebagai berikut:

Peneliti melihat dan mendengarkan secara langsung bahwasannya ketika per BAB itu sudah selesai maka guru atau ibu Maidah memberikan pertanyaan berupa soal-soal pilihan ganda pada kertas, lalu diberikan kepada siswa-siswi, setelah itu siswa-siswi menjawab dan dikumpulkan sesuai waktu yang ditentukan oleh ibu Maidah.¹⁴

Hasil pengamatan di atas didukung dengan dokumentasi berupa foto Bu Maidah memberikan lembar kertas soal dan dokumentasi soal-soal HOTS yang dilampirkan pada lampiran.

Setelah peneliti mengemukakan paparan data pada fokus pertama, maka temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi model pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI Dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan ialah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan perangkat ajar yang sesuai sebagai tindakan perencanaan sebelum memulai pembelajaran. Perangkat ajar

¹³ Amiruddin, Siswa kelas V (02 Mei 2024).

¹⁴ Observasi Langsung (02 Mei 2024).

tersebut berupa RPP, kisi-kisi soal HOTS, butir-butir soal, sumber ajar yakni buku pegangan guru dan pegangan siswa.

- b. Guru menggunakan model pembelajaran HOTS tipe *discovery learning* dan *problem based learning*.
- c. Guru mengadakan *assesment* setiap akhir bab sebagai bentuk evaluasi.

3. Gambaran keberhasilan dalam Implementasi Model Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Adapun gambaran keberhasilan dalam implementasi model pembelajaran berbasis HOTS pada mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh ibuu Maidah yaitu sebagai berikut:

“Sejak saya menerapkan model pembelajaran HOTS ini banyak peningkatan pemahaman terhadap siswa-siswi sangat terlihat biasanya saya mengulang penjelasan materi banyak siswa-siswi tidak fokus dan kurang memahami dalam pembelajaran, sejak menerapkan model pembelajaran HOTS ini saya tidak perlu untuk mengulang penjelasan kembali jika saya menanyakan sedikit apa yang saya jelaskan tadi mereka dapat menjawab dengan baik dan

siswa-siswi sangat bersemangat dalam menjawab mereka saling berebut untuk menjawab pertanyaan”.¹⁵

Kepala sekolah membenarkan wawancara di atas dalam penerapan model pembelajaran berbasis HOTS :

“Saya juga melihat keantusiasan siswa-siswi dalam mengikuti pembelajaran ibu Maidah, saya melihat banyak siswa yang semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Lebih-lebih sebelum penerapan model pembelajaran HOTS diterapkan banyak siswa-siswi yang merasa ngantuk dalam kelas, dikarenakan siswa banyak yang ngantuk karena tidak semangat dan model pembelajaran dari mata pelajaran yang satu ke yang lain hampir sama. Kemudian ibu Maidah selaku guru PAI beliau menerapkan model pembelajaran HOTS yang menurut saya ini sangat sukses dikarenakan banyak siswa yang dulunya ngantuk sekarang banyak yang antusias dan semangat untuk menerima ilmu dari guru di dalam kelas. Dan model pembelajaran ini sangatlah berpengaruh terhadap kualitas atau mutu pembelajaran siswa di dalam kelas”.¹⁶

Wawancara di atas dibenarkan oleh siswa bernama Ahmad Fariqo siswa kelas VI:

“iya kak ketika ibu Maidah mengajar di dalam kelas saya sangat senang sekali dengan adanya penerapan model pembelajaran HOTS di dalam kelas kak, karena banyak teman-teman yang dulunya bosan dengan pembelajaran ibu Maidah dengan adanya model pembelajaran model pembelajaran berbasis HOTS ini teman-teman termasuk saya bersemangat untuk mengikuti pembelajaran dan adanya model pembelajaran ini teman-teman berlomba-lomba dalam menyelesaikan tugas”.¹⁷

Diperkuat pula dengan pernyataan siswa lain bernama Alfian yaitu sebagai berikut:

“Saya merasa lebih fokus saat pembelajaran ibu Maidah karena teman-teman lebih ingin mengetahui apa yang ingin disampaikan

¹⁵ Maidah, Guru Mapel PAI, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

¹⁶ Ahmad Sofyan, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

¹⁷ Ahmad Fariqo, Siswa kelas VI, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

ibu Maidah, lebih tertib untuk mendengarkan, biasanya teman-teman ada yang ngomong dan sebagainya. dengan ibu menjelaskan dengan menggunakan model pembelajaran HOTS. Teman-teman berlomba-lomba dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan ibu Maidah.¹⁸

Wawancara yang disampaikan di atas dapat dikuatkan dengan observasi yang peneliti lakukan yakni sebagai berikut:

Peneliti melihat kefokusannya siswa di dalam kelas pada saat guru mengajar dan keantusiasannya siswa-siswi di dalam kelas ketika ibu Maidah mengajar, banyak siswa-siswi antusias ketika ibu Maidah menjelaskan dan memberi pertanyaan terhadap mereka, seperti halnya mereka berlomba-lomba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh ibu Maidah. Siswa-siswi meskipun mereka berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan ibu Maidah mereka tidak ramai akan tetapi tertib tidak ramai dan tidak membuat kegaduhan yang bisa membuat kelas lain terganggu.”¹⁹

Observasi di atas dapat dikuatkan dengan dokumentasi berupa foto siswa-siswi fokus memperhatikan penjelasan Ibu Maidah di dalam kelas.

Adapun gambaran keberhasilan model pembelajaran ini dapat dilihat dengan siswa-siswi dapat memecahkan masalah pembelajaran di dalam kelas seperti wawancara yang disampaikan ibu Maidah sebagai berikut :

“Siswa-siswi sangatlah semangat dan sangat antusias dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran HOTS, terlihat dengan mereka sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran HOTS dan juga mereka aktif bertanya di dalam kelas, biasanya siswa-siswi jarang sekali dalam kelas untuk bertanya dalam hal ini dapat

¹⁸ Dimas Maulana, Sisiwa kelas VI, *Wawancara Langsung* (02 MEI 2024).

¹⁹ Observasi Langsung (02 Mei 2024).

dilihat bahwasanya model pembelajarann HOTS ini sangatlah berguna dalam meningkatkan pemahaman dan juga siswa-siswi mampu memecahkan masalah seperi halya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tanpa langsung saya dampingi mereka bisa menjawab dan nilainya sesuai target tidak ada yang di bawah 80, alhamdulillah.”²⁰

Ibu Adawiyah mengatakan siswa berhasil dalam memahami pembelajaran dengan model berbasis HOTS “memang benar banyak keberhasilan yang diperoleh dalam menerapkan model pembelajran HOTS ini di kelas ibu Maidah, salah satunya siswa-siswi mampu memecahkan masalah pembelajaran di kelas tanpa dipandu oleh guru dan tertib tidak banyak mengoceh apalagi sampai keluar kelas.”²¹

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswi kelas 6 bernama Nabila Salsabila, ia mengatakan :

“Iya kak memang betul ketika ibu Maidah mengajar teman-teman bersemangat termasuk saya, pembelajaran ibu Maidah sangat cocok kak karena ibu Madah tidak hanya berceramah akan tetapi menggunakan model HOTS itu kak kita nantinya setelah akhir BAB itu akan diberi soal-soal lalu kita menjawabnya, maka dari itu kak model yang diterapkan ibu Maidah ini dapat membuat saya itu bisa menyelesaikan soal yang agak sulit karena menalar kak.”²²

Wawancara yang disampaikan di atas dapat dikuatkan dengan observasi yang peneliti lakukan yakni sebagai berikut:

Peneliti melihat bahwasanya siswa-siswi dengan adanya model pembelajaran bebasis HOTS ini telah bisa memecakan masalah pembelajarannya tanpa di pandu oleh guru. Keberhasilan yang dapat

²⁰ Maidah, Guru PAI, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

²¹ Robiatul Adawiyah, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

²² Nasla Salsabila, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

dilihat dari rekapitulasi nilai dari ibu Maidah yang diberikan kepada peneliti.²³

Hasil pengamatan di atas didukung dengan dokumentasi. Dokumentasi tersebut mengenai lampiran hasil jawaban salah satu siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan ibu Maidah dan rekapitulasi nilai siswa kelas 5 dan 6 yang terdapat di lampiran.

Setelah peneliti mengemukakan paparan data fokus penelitian kedua, maka temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran keberhasilan dalam Implementasi model pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI Dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan ialah sebagai berikut:

- a) Keantusiasan siswa meningkat pada saat model pembelajaran HOTS diterapkan. Keantusiasan tersebut berupa siswa-siswi yang fokus mendengarkan penjelasan ibu Maidah dan saling berebut untuk menjawab ketika ibu Maidah bertanya.
- b) Siswa dapat memecahkan masalah dalam soal yang diberikan oleh guru. Dibuktikan dengan nilai dari jawaban siswa.

4. Faktor penghambat dan faktor pendukung Implementasi Model Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul

²³ Observasi Langsung, (02 Mei 2024).

Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Adapun Faktor penghambat Implementasi Model Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan yaitu selama menerapkan model pembelajaran HOTS di dalam kelas, guru memiliki hambatan dalam proses kegiatan belajar yakni berupa kurangnya waktu dan adanya beberapa siswa yang memiliki keterlambatan dalam menangkap penjelasan dari Bu Maidah.

Hal ini seperti yang dikatakan ibu Maidah bahwa “Saya mengalami kesulitan dalam menerapkan model ini karena keterbatasan waktu yang saya miliki dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan adanya siswa-siswi yang memiliki keterlambatan dalam kemampuan berpikir sehingga dapat menghambat proses pembelajaran di kelas.”²⁴

Pemaparan di atas diperkuat dengan wawancara dengan siswa bernama Ahmad Agung sebagai berikut :

“Benar kak waktu itu guru Maidah menerapkan model pembelajaran itu dengan terburu-buru karena keterbatasan waktu, dengan pertemuan berikutnya beliau mengevaluasi pembelajaran sebelumnya yang banyak mainnya sekarang lebih fokus dalam menerapkan proses pembelajaran HOTS sehingga saya dan teman-teman tidak efektif. Dalam mengikuti pembelajaran di kelas dengan adanya evaluasi yang dilakukan oleh ibu Maidah model

²⁴ Maidah, Guru Mapel PAI , *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

pembelajaran berbasis *HOTS* ini menjadi menyenangkan, saya dan teman-teman dapat memahami pelajaran yang dijelaskan beliau dan tidak terlalu ketergantungan terhadap guru”²⁵

Wawancara yang disampaikan di atas dapat dikuatkan dengan observasi yang peneliti lakukan yakni sebagai berikut :

Peneliti pada saat observasi telah mengetahui dari beberapa wawancara bahwasanya terdapat faktor penghambat di dalam menerapkan model pembelajaran berbasis *HOTS*. Salah satunya yaitu dengan kurangnya waktu dan adanya siswa-siwi memiliki keterlambatan ketidakmampuan berpikir, artinya memiliki keterlambatan pada saat guru menjelaskan dan itu akan berpengaruh pada waktu pembelajaran. Dengan itu guru mampu meminimalisir faktor penghambat dengan memberikan perhatian penuh dan memberikan pelatihan terhadap siswa-siwi yang memiliki keterlambatan berpikir dan itu mampu meminimalisir waktu pembelajaran.²⁶

Observasi di atas dapat dikukuhkan dengan dokumentasi berupa RPP terkait 6 JP yang dibagi menjadi dua kali pertemuan dan dokumentasi rekapitulasi nilai siswa yang lebih rendah dibandingkan yang lainnya.

Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi model pembelajaran *HOTS* seperti sarana dan prasarana yang memadai agar berjalan dengan sesuai tujuan seperti wawancara ibu Maidah “Dalam menerapkan model pembelajaran *HOTS* ini sarana dan prasarana cukup memadai seperti buku pegangan dan alat bantu seperti LCD proyektor, telah ada di sekolah, oleh karena itu model *HOTS* ini mampu diterapkan dengan baik dengan sarana dan prasarana cukup memadai.”

²⁵ Mohammad Agung, Siswa Kelas V , *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

²⁶ Observasi Langsung, (02 Mei 2024).

Pernyataan di atas diperkuat dengan ibu Adawiyah dalam wawancaranya “Memang benar sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menerapkan model pembelajaran HOTS ini sudah memadai, guru tinggal memakainya seperti LCD proyektor dan buku pegangan guru.”

Siswa kelas 6 bernama Syifa mengatakan dalam wawancaranya “memang benar kak ibu Maidah menggunakan sarana seperti buku yang dimiliki ibu dan saya (teman-teman), dan ada waktu ibu Maidah menggunakan proyektor untuk menjelaskan materinya.”²⁷

Wawancara yang disampaikan di atas dapat dikuatkan dengan observasi yang peneliti lakukan yakni sebagai berikut:

Peneliti melihat pada saat ibu Maidah mengajar ibu Maidah memiliki buku pedoman seperti buku yang diperlihatkan secara langsung kepada peneliti, ibu Maidah menjelaskan kepada peneliti bahwasanya beliau menggunakan alat bantu seperti LCD proyektor untuk membantu melancarkan model pembelajaran HOTS, namun pada saat itu dipakai oleh guru lain dan saat itu ibu hanya mengadakan tanya jawab di kelas sebentar setelah itu memberikan soal, sehingga sarana dan prasarana yang dimaksud bisa dari kelas yang nyaman dan banyak tulisan menarik, papan tulis dan buku yang bisa digunakan media, serta kertas lembar jawaban siswa. Dan hasilnya dikumpulkan pada *bindernote* yang mana setiap siswa dapat. *Bindernote* ini desainnya sangat menarik.”²⁸

Observasi di atas dapat dikukuhkan dengan dokumentasi berupa foto kelas yang nyaman dan foto buku pedoman.

Adapun faktor pendukung terakhir yang mampu membuat model pembelajaran berbasis HOTS ini berjalan dengan baik seperti wawancara

²⁷ Syifaul Qolbi, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

²⁸ Observasi Langsung, (02 Mei 2024).

dengan ibu Maidah “Memang betul sekolah mendukung dan sudah mempersiapkan hal-hal yang berkenaan dengan model pembelajaran HOTS, seperti sekolah mengikutsertakan guru-guru dalam mengikuti seminar pembelajaran HOTS. dan juga kepala sekolah mendukung dengan adanya model pembelajaran berbasis HOTS.”²⁹

Hal yang senada disampaikan juga dari hasil wawancara oleh ibu Robiatul Adawiyah selaku waka kurikulum “Memang betul sekolah telah mendukung penuh dengan penerapan model pembelajaran HOTS, seperti halnya sekolah mengikutsertakan seminar penerapan model pembelajaran HOTS.”³⁰

Hal diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan bapak Ahmad Sofyan :

“Iya betul sekarang sudah banyak sekolah-sekolah yang menggunakan model pembelajaran berbasis HOTS, karena model pembelajaran ini sangatlah cocok diterapkan di dalam kelas untuk meningkatkan kualits pemahaman siswa-siswi pada saat proses pembelajaran. Saya selaku kepala sekolah sangat mendukung penerapan model pembelajaran berbasis HOTS ini karena selain meningkatkan pemahan siswa-siswi, model ini dapat menyenangkan bagi mereka, sekolah pun sudah memberikan dukungan seperti mengikutsertkan guru PAI untuk mengikuti seminar penerapan model pembelajran berbasis HOTS.”³¹

Wawancara yang disampaikan di atas dapat dikuatkan dengan observasi yang peneliti lakukan yakni sebagai berikut:

²⁹ Maidah, Guru PAI, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

³⁰ Robiatul Adawiyah, Waka kurikulum, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

³¹ Ahmad Sofyan, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung* (02 Mei 2024).

Peneliti mengetahui bahwasannya terdapat faktor pendukung dari sekolah salah satunya dengan mengikutsertakan guru dalam seminar penerapan model pembelajaran HOTS. peneliti mengetahui dari wawancara yang dilakukan oleh ibu Maidah, waka kurikulum dan kepala sekolah bahwasannya sekolah dan kepala sekolah mendukung penuh penerapan implementasi model pembelajaran HOTS.³²

Pengamatan yang dilakukan peneliti di atas dapat diperkuat dengan dokumentasi berupa foto keikutsertaan guru dalam seminar pembelajaran HOTS.

Setelah peneliti mengemukakan paparan data penelitian pada fokus ketiga ini, maka temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penghambat dan faktor pendukung pada implementasi model pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan.

a. Faktor penghambat:

- 1) Kurangnya waktu yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran.
- 2) Adanya siswa-siswi yang memiliki keterlambatan kemampuan berpikir.

b. Faktor pendukung:

- 1) Sarana dan prasana memadai
- 2) Sekolah terlibat dan mendukung penuh dalam penerapan pembelajaran HOTS.

³² Observasi Langsung, (02 Mei 2024).

B. Pembahasan

Bagian pembahasan ini akan memaparkan materi yang berfokus permasalahan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran HOTS serta memadukan hasil penelitian yang di peroleh di lapangan, sehingga di pembahasan ini peneliti mengintegrasikan kajian materi dan hasil penelitian dengan yang di jelaskan pembahasan sebelumnya. Kemudian peneliti akan membahas mengenai hal-hal yang sesuai dengan fokus penelitian.

1. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Saat melakukan pembelajaran tentunya membutuhkan model pembelajaran yang unik agar proses belajar dalam kelas siswa-siswi tidak bosan dan tentunya model pembelajaran yang diterapkan mampu membuat kualitas pembelajaran meningkat dan siswa-siswi mampu mengikuti dengan baik dan nyaman. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru dapat mengefesienkan pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Model-model pembelajaran sendiri dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa-siswi agar mempermudah saat kegiatan belajar mengajar dan pengalaman belajar yang efektif. Model juga termasuk salah

satu komponen penting dalam pembelajaran agar saat kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien, model juga membantu siswa-siswi dalam proses pembelajaran terutama pada siswa-siswi yang kurang minat dalam kegiatan pembelajaran karena model pembelajaran sangat membantu guru untuk memahami apa yang disampaikan kepada siswa-siswi.

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti dapatkan, ditemukan bahwa di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan guru menerapkan model pembelajaran HOTS yang fungsinya agar supaya membantu tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu siswa-siswi lebih aktif dan dapat menganalisis berpikir tingkat tinggi. Peneliti juga melihat bahwasanya guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis HOTS ini guru harus memulai pembelajaran dengan memulai pendekatan pembelajaran yang terfokus pada siswa.

Sebagaimana yang dikutip Rusman dalam pendapatnya *Roy Kellen* terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yakni pendekatan terhadap guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan terhadap siswa-siswi (*student-centered-approaches*), pendekatan terhadap guru itu menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan berpusat terhadap siswa-siswi menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan discovery serta pembelajaran induktif. Pendekatan yang dilakukan guru ke siswa-siswinya adalah pendekatan terhadap siswa-siswi, maksudnya itu dalam pendekatan

pembelajaran yang berpusat pada siswa, penekanannya lebih pada memperhatikan dan memenuhi kebutuhan serta minat siswa daripada mengandalkan pengajaran langsung oleh guru. Akibatnya, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, yang mungkin tidak begitu terlihat dalam strategi pembelajaran yang lebih dipimpin oleh guru.³³

Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang peneliti temukan dalam kaitannya dengan model pembelajaran berbasis HOTS yang diterapkan di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan, yakni guru mempersiapkan RPP terlebih dahulu sebelum mengajar. Sebelum guru memulai pembelajaran di kelas, guru menyiapkan RPP terlebih dahulu, karena sesuai yang dijelaskan oleh kepala sekolah Ahmad Sofyan dimana beliau mengatakan, bahwa sebelum memulai pembelajaran guru-guru menyiapkan RPP terlebih dahulu agar pembelajaran sesuai tujuan yang ingin dicapai. Sebagai mana yang dikutip Mulyana alasan pentingnya membuat RPP yaitu dapat menolong guru untuk memikirkan pelajaran sebelum pelajaran itu diajarkan sehingga kesulitan belajar dapat diramalkan dan jalan keluarnya dapat dicari. Guru dapat mengorganisasi fasilitas, perlengkapan, alat bantu pengajaran, waktu dan isi dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar seefektif mungkin serta menghubungkan

³³ Rusman, Model-model pembelajaran (Depok: PT Radja Persada,2013), 132.

tujuan dan prosedur kepada tujuan keseluruhan dari mata pelajaran yang diajarkan.³⁴

Kedua, guru menerapkan model pembelajaran berbasis HOTS jenis *discovery learning* dan *problem based learning* yang mana guru memberikan suatu masalah terhadap siswa-siswi, kemudian mereka untuk mencari jawaban sendiri tanpa di pandu oleh guru agar mereka dapat berpikir kritis dan kreatif.

Sebagaimana yang dijelaskan Ridwan Abdullah Sani, seorang yang memiliki keterampilan berpikir akan dapat menerapkan informasi baru atau pengetahuannya untuk memanipulasi informasi dalam upaya menemukan solusi atau jawaban yang mungkin untuk sebuah permasalahan yang baru. Sedangkan model pembelajaran HOTS menurut permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses menggunakan 3 model pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran yang ingin dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah sebagai berikut:³⁵

a. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*)

Model ini adalah metode pembelajaran yang melibatkan berbagai kemampuan berpikir peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, serta memanfaatkan lingkungan nyata untuk

³⁴ Triastuti Mahmudah, "Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Guru Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 2 Bantul," *Thesis Artikel-E-journal*, (2015), 2. <https://eprints.uny.ac.id/28498/>

³⁵ Yoki Ariyana, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), 5.

menyelesaikan masalah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual.

- b. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-based learning*). Model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah, baik secara kelompok maupun mandiri, melalui tahapan ilmiah dengan batasan tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk, kemudian dipresentasikan kepada orang lain.
- c. *Discovery Learning*. Yaitu Sebagai bagian dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mereka diharapkan aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, bertanggung jawab, dan berinisiatif untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Peserta didik diharapkan dapat menemukan sumber informasi untuk menjawab kebutuhan mereka, serta membangun dan mempresentasikan pengetahuan berdasarkan sumber yang ditemukan. Terakhir, karakteristik Higher Order Thinking Skills (HOTS) mencakup kreativitas dalam menyelesaikan masalah terdiri atas:
 - 1) Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar.
 - 2) Kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan Masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
 - 3) Menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

Dalam 3 model tersebut yang paling dominan atau yang digunakan guru pada model pembelajaran HOTS yaitu *discovery learning*, *problem based learning*, dimana siswa-siswi mampu memecahkan masalah pembelajaran di dalam kelas dan mampu menyelesaikan tanpa dipandu langsung oleh guru.

Ketiga, setelah guru melaksanakan serangkaian model yang diterapkan, maka selanjutnya ialah mengadakan evaluasi. Evaluasi tersebut berupa soal-soal yang berbentuk pilihan ganda guru memberikan soal-soal tersebut kepada siswa-siswi, lalu siswa-siswi dianjurkan untuk menjawab soal tersebut sesuai waktu yang ditentukan sebelumnya. Menurut jurnal Wayan Widana, dalam model penyusunan soal HOTS mengatakan Beragamnya bentuk soal dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih mendetail dan menyeluruh mengenai kemampuan peserta tes. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru untuk memastikan bahwa setiap penilaian yang dilakukan memenuhi prinsip objektivitas. Dengan demikian, hasil penilaian yang dilakukan oleh setiap guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara akurat sesuai dengan kondisi sebenarnya. Penilaian yang objektif dapat menjamin akuntabilitas penilaian tersebut. Berikut ini adalah beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menyusun butir soal HOTS. Yaitu Pilihan Ganda. Umumnya, soal-soal HOTS banyak menggunakan stimulus yang berasal dari situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*).

Pilihan jawaban ini terdiri dari kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Kunci jawaban adalah jawaban yang benar atau paling benar, sedangkan pengecoh adalah jawaban yang tidak benar tetapi dirancang untuk menjebak peserta yang tidak menguasai materi dengan baik. Kunci jawaban biasanya tidak secara eksplisit yang terdapat dalam stimulus atau bacaan. Peserta didik diminta untuk menemukan jawaban yang berhubungan dengan stimulus/bacaan tersebut dengan menggunakan konsep-konsep yang mereka ketahui dengan logika/penalaran mereka. Jawaban yang benar diberi skor 1, dan jawaban yang salah diberi skor 0.³⁶

2. Gambaran keberhasilan dalam Implementasi Model Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Meningkatkan antusiasme dalam berbagai cara misal, keaktifan siswa-siswi didalam kelas artinya siswa-siswi tidak hanya menerima informasi secara pasif akan tetapi siswa-siswi terlibat diskusi, analisis dan pemecahan masalah pembelajaran.

Proses belajar siswa-siswi saat kegiatan belajar didalam kelas jauh berbeda ada yang prosesnya lambat dan ada pula prosesnya yang cepat. Pengimplementasian model pembelajaran berbasis HOTS yang dilakukan

³⁶ Wayan Widana, *Model Penyusunan soal HOTS* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 5.

oleh guru SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan adalah suatu bentuk yang merupakan salah satu cara untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik untuk kedepannya dan juga bagi siswa-siwi semangat untuk belajar dan mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Dan siswa-siswi berantusias dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Model ini sangat membantu kepada guru agar kegiatan belajar lebih aktif dan efisien sehingga guru lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keberhasilan siswa-siswi dalam mencapai tujuan adalah salah satu bentuk nyata dari kemampuan guru dalam membimbing siswa-siswinya, seperti halnya guru PAI di SD Plus Daarul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan megimplementasikan model pembelajaran berbasis HOTS saat kegiatan pembelajaran, dengan model pembelajaran tersebut baik guru dan siswa-siswi sangat terbantu pada saat kegiatan proses belajar. Guru mengimplementasikan model pembelajaran ini agar tujuan belajar tercapai dan juga memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap sisiwa-siwi, siswa-siswi dengan adanya model pembelajaran berbasis HOTS sangat membantu dengan adanya model ini siswa-siswi mampu berpikir tingkat tinggi dan mampu menyelesaikan masalah tanpa di pandu oleh guru.

Menurut temuan penelitian adapun hasil semenjak menerapkan model pembelajaran ini banayak perkembangan terhadap siswa-siswi dalam kemampuan berpikirnya, siswa-siswi banyak kemajuan dalam

menerima model pembelajaran berbasis HOTS, siswa-siswi dikatakan berkembang karena pada saat menjelaskan banyak siswa-siswi yang aktif, diberi pertanyaan langsung dijawab dan dapat dibuktikan pada saat evaluasi guru dengan memberikan lembar soal yang di berikan kepada mereka al hasil mereka mampu menjawab dengan sempurna. Sejalan dengan pendapat (Baskoro, 2013) yang dikutip dari jurnal Agustina Wahyuningsih yang menyatakan bahwa beberapa tujuan evaluasi pembelajaran diantaranya: untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dari pelaksanaan pembelajaran dan mengetahui dampak apa yang terjadi dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peserta didik dan memberikan kontribusi positif bagi peserta didik.³⁷

Selain itu, salah satu bukti keberhasilan dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis HOTS ini dilihat dari kegiatan di dalam kelas, siswa-siswi didalam kelas sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, pemahan siswa-siswi terhadap pelajaran meningkat dengan seiring berjalannya model pembelajaran dilihat dari pertanyaan-pertanyaan guru terhadap sisiwa-siswi ditengah-tengah pembelajaran, pada saat siswa-siswi menjawab pertanyaan saat itupun guru dapat menyimpulkan bahwasannya siswa-siswi lebih memahami materi dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis HOTS dibandingkan tidak memakai model pembelajaran berbasis HOTS dan

³⁷ Agustina Wahyuningsih, dkk, "Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Pembelajaran Tematik," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 50.

keberhasilan ini juga dapat dilihat dari keberhasilan siswa-siswi menjawab soal-soal yang diberikan guru.

Selaras dengan hasil penelitiannya Dian dalam jurnal model pembelajaran HOTS dikatakan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ini mencakup aspek-aspek seperti berpikir kritis, kreatif dan memecahkan masalah. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini memberikan peluang bagi peserta didik mengembangkan keahlian mereka dalam menangani dan menyelesaikan berbagai tantangan yang mereka hadapi, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dian Kusmaharti bahwa HOTS merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menurut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan masalah.³⁸

Model pembelajaran sangatlah berperan penting saat kegiatan pembelajaran karena model tersebut sangat membantu dalam melancarkan tujuan pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien. Menurut pendapat Ahmad Tafsir sebagaimana yang dikutip oleh Muchlis Solichin bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.³⁹

³⁸ Dian Kusmaharti, Pengembangan pembelajaran Berbasis HOTS di sekolah Dasar Kelas V, "Jurnal Pendidikan Dasar 9, no 1 (2018): DOI : <http://dx.doi.org/10.21107/widyagogik.v7i2.5980>

³⁹ Mohammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Islam: Kerangka Konseptual dan Operasional* (Surabaya: Pustaka Radja, 2015), 7.

3. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam Implementasi Model Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Dalam proses pembelajaran pastinya ada faktor penghambat dan faktor pendukung, tidak semua model pembelajaran akan berkualitas tanpa ada faktor-faktor. Oleh karena itu faktor-faktor ini ada untuk memberikan kualitas model pembelajaran yang baik dan bermutu. Faktor penghambat dan pendukung memainkan dalam menentukan kualitas sebuah model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran berbasis HOTS. Faktor pendukung seperti fasilitas yang memadai dan dukungan penuh dari sekolah. Namun faktor penghambat seperti halnya kurangnya waktu dan adanya siswa yang memiliki keterlambatan kemampuan berpikir. Meningkatkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat adalah kunci untuk memperbaiki kualitas model pembelajaran berbasis HOTS.

Terdapat faktor-faktor dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis HOTS di dalam kegiatan pembelajaran, tentunya guru memiliki trik agar mengatasi faktor penghambat dan guru mampu meningkatkan faktor pendukung agar model pembelajaran berbasis HOTS berkualitas dan mampu membuat siswa-siswi untuk berantusias mengikuti proses pembelajaran dikelas. Faktor penghambat guru adalah

waktu dan juga keterlambatan kemampuan siswa-siswi dalam memahami materi dan model pembelajaran yang diterapkan guru yang dimiliki oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis HOTS ini, guru mampu mengatasi faktor penghambat di atas, dan guru mampu meminimalisir waktu agar tidak terbuang, adapun faktor penghambat dalam menerapkan model pembelajaran berbasis HOTS yaitu guru harus menghadapi siswa-siswi yang memiliki keterlambatan kemampuan, karena dalam pembelajaran siswa-siswi yang memiliki keterlambatan kemampuan akan menghambat guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis HOTS. menurut Budiyanto yang dikutip dari jurnal Fadila Nawang Utaami telah memaparkan Guru memberikan perhatian ekstra, membimbing dan melatih kepada siswa-siswi yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan belajar untuk mendorong mereka menjadi lebih rajin dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung ini guru mampu meningkatkan dan menjadikan model pembelajaran berbasis *HOTS* ini berkualitas. Faktor-faktor ini akan berpengaruh terhadap tahap evaluasi dengan cara melakukan penilaian guru terhadap siswa-siswi untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dinilainya.⁴⁰

Adapun faktor pendukung seperti yang dijelaskan di atas sarana yang tersedia untuk menunjang keberhasilan model pembelajaran *HOTS* sarana tersebut sangat penting bagi siswa maupun guru dalam

⁴⁰ Fadila Nawang Utami, Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD, *Jurnal Pendidikan*, 2 no 1 2020 DOI <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.91>

mengimplementasikan model pembelajaran tersebut, adapun faktor pendukung salah satunya dengan adanya sarana prasana memadai yang didukung oleh sekolah dan kepala sekolah. Sekolah pun mengikutsertakan guru PAI mengikuti seminar penerapan model pembelajaran berbasis *HOTS*, dan juga guru yang peka terhadap siswa-siwi dalam proses pembelajaran itu sangat penting, pada saat pembelajaran guru harus mampu memahami siswa-siswinya agar pembelajaran di dalam kelas pun berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Pembelajaran berbasis *HOTS* itu terdapat di keaktifan siswa-siswi, maksudnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dalam konteks *HOTS* mencakup partisipasi siswa dalam analisis, sintesis, evaluasi dan penerapan informasi, bukan hanya menerima pengetahuan dari guru. Mereka berperan dalam mencari solusi, memecahkan masalah, dan mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis.⁴¹

Hal di atas perlu diperhatikan, model pembelajaran berbasis *HOTS* yang digunakan benar-benar efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bukan sebaliknya, lingkungan belajar justru menghambat tercapainya tujuan oleh karena itu model pembelajaran berbasis *HOTS* ini sangat cocok untuk digunakan guru dalam membantu guru dalam menyampaikan materi.

⁴¹ Tri Wahyuni, *Pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skill HOTS pada mata pelajaran SKI siswa kelas XI ips di MAN Ponorogo*.skripsi, 2023, 25.